

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan yang dihasilkan dari kelenjar susu ibu yang sangat bereperan dalam pertumbuhan bayi, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan. ASI eksklusif artinya memberi ASI tanpa makanan maupun minuman tambahan lainnya. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menyarankan memberi ASI penuh selama 6 bulan pertama, diikuti dengan makanan tambahan yang memadai hingga usia 2 tahun, bersama dengan ASI (Delvy et al, 2023)

Pemberian ASI eksklusif memiliki dampak terhadap pertumbuhan bayi. ASI tidak hanya mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga merupakan investasi berharga untuk masa depan anak. ASI berisi komponen mikro dan makro, dimana makronutrien mencakup karbohidrat, lemak, serta protein, sedangkan mikronutrien tersusun atas mineral serta vitamin. Setiap komponen dalam ASI mempunyai peran unik dalam pertumbuhan bayi (Ginting & Besral, 2020).

WHO dan UNICEF menentukan target global dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan hingga 50% pada tahun 2025. Namun, pada tahun 2021, hanya 35 negara yang mencapai sasaran 44%. Angka ini meningkat menjadi 48% pada tahun 2022, tetapi masih di bawah sasaran global, menunjukkan kurang dari 1 dari 2 bayi berumur 0-6 bulan mendapat susu secara eksklusif (WHO, 2024). Menurut *Career Development Center* (CDC) di Amerika Serikat, lebih dari 80% wanita berusaha memulai pemberian ASI pada tahun 2022 (CDC, 2022).

Dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2021, hanya 56,9% dari 2,3 juta bayi di bawah enam bulan yang menerima ASI eksklusif. Pada triwulan kedua tahun 2022, angka ini meningkat menjadi 66%, yang telah memenuhi target nasional 40% (Kemenkes, 2022). Namun, secara keseluruhan, tingkat diberikannya ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari

sasaran 80% yang ditentukan untuk tahun 2023. Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa hanya 55,5% bayi usia 0 hingga 6 bulan yang memperoleh ASI eksklusif (SKI, 2021)

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka bayi umur di bawah 6 bulan yang menerima ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebesar 57,83% pada tahun 2021. Angka ini mengalami penurunan menjadi 57,17% pada tahun 2022, sebelum meningkat kembali menjadi 61,98% pada tahun 2023 (BPS, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Medan (2022) yang dikumpulkan dari 21 Kecamatan yang ada di Kota Medan ada 32,1% dari 3.187 bayi di Kota Medan (Dinkes Medan, 2022).

Beragam faktor memengaruhi diberikannya ASI eksklusif, di antaranya karakteristik ibu, seperti usia, pekerjaan, paritas, pengetahuan, serta pendidikan. Penyebab pemberian ASI yang rendah dikarenakan tanggung jawab dalam melaksanakan peraturan yang ditetapkan yang masih belum efektif terutama di fasilitas kesehatan, tingkat pendidikan ibu yang rendah, rendahnya dukungan keluarga, pekerjaan, serta faktor budaya (Sinaga & Siregar, 2020).

Kunjungan Antenatal Care (ANC) adalah satu diantara faktor yang berkaitan erat dengan diberikannya ASI eksklusif. Selama kunjungan ANC, ibu hamil menerima pendidikan dan informasi terkait persiapan memberikan ASI eksklusif, termasuk manfaat ASI, dan kerugian dari susu formula (Assriyah et al, 2020). Selama kunjungan ANC bidan memiliki peran penting dalam mendukung dan membantu ibu untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif bagi bayinya (Lilie et al, 2024).

Riset yang dilaksanakan oleh Ismail et al tahun 2024 dengan judul “hubungan riwayat ANC, riwayat IMD, dan dukungan sosial terhadap pemberian ASI eksklusif”, mendapatkan hasil hubungan riwayat ANC ($p=0,043$), riwayat IMD ($p=0,000$), serta dukungan sosial ($p=0,049$) terhadap pemberian ASI di Kota Binjai. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksaan ANC sangat berperan pada pelaksanaan pemberian ASI eksklusif (Ismail et al., 2024).

Paritas juga termasuk satu diantara faktor yang berdampak pada ASI eksklusif. Ibu yang melahirkan anak untuk pertama kalinya mungkin mendapati

berbagai kesulitan saat memberi ASI, yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan sehingga rendahnya tingkat pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar (Humba et al, 2022). Paritas berkaitan dengan pengalaman ibu dalam menyusui. Semakin tinggi paritas, semakin besar pengalaman dan pengetahuannya dalam meningkatkan produksi ASI (Indriani et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu primipara, yang belum memiliki pengalaman menyusui, sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam proses menyusui. Salah satu faktor terhadap masalah ini adalah minimnya pemahaman ibu mengenai praktik menyusui yang benar. Ketidapahaman ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menerapkan teknik menyusui yang efektif, sehingga berpotensi menyebabkan kegagalan pada pemberian ASI eksklusif untuk bayinya (Rosa & Aisyah, 2024).

Pekerjaan ibu juga bisa memengaruhi kemampuannya untuk menyediakan ASI eksklusif. Umumnya, ibu yang bekerja mempunyai wawasan yang lebih baik dibanding ibu yang tak bekerja, hal ini dipicu oleh akses yang lebih optimal pada informasi mengenai diberikannya ASI eksklusif (Sutama et al., 2020). Namun, riset sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah biasanya mempunyai jam kerja antara 7 hingga 8 jam sehari. Ini membuat waktu yang tersedia untuk memberi ASI eksklusif kepada bayi menjadi sangat terbatas (Puspita, 2023).

Tingkat pendidikan ibu yang dapat berdampak pada kemampuan ibu mengambil keputusan tentang ASI eksklusif. Diberikannya ASI eksklusif tak hanya mendapat pengaruh dari faktor pendidikan ibu, namun hingga tingkat wawasan ibu terkait ASI (Assriyah et al., 2020). Wawasan ibu menjadi faktor krusial dalam diberikannya ASI eksklusif kepada bayi. Ibu yang mempunyai wawasan baik cenderung lebih mengerti peran manfaat ASI eksklusif. Ini menunjukkan bahwasanya semakin tingginya wawasan seorang ibu, semakin besar kesadarannya dalam menyediakan ASI eksklusif (Parapat et al., 2022).

Penelitian oleh Nurhidayati dan Hanum tahun 2021 mengungkapkan bahwasanya adanya hubungan yang berpengaruh antara wawasan serta status pekerjaan ibu dalam memberikan ASI eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan

Peusangan, Kabupaten Bireuen. Ini dikarenakan oleh kewajiban ibu untuk bekerja kembali sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir, akibatnya hak bayi untuk mendapatkan ASI menjadi terlewatkan (Nurhayati & Hanum, 2024).

Dari survei awal yang dilakukan pada 25 Oktober 2024 di PMB Mutiara didapatkan data selama 1 bulan terakhir tercatat sebanyak 40 ibu yang mengantarkan bayi berusia 6-24 bulan ke PMB Mutiara. Berdasarkan wawancara kepada 10 ibu mengenai ASI eksklusif, 6 ibu mengungkapkan memberi ASI eksklusif, sementara 4 ibu tidak. Dari 4 ibu yang tak memberi ASI eksklusif, 3 di antaranya yaitu ibu yang bekerja, sedangkan 1 ibu mengungkapkan bahwa bayinya lebih kenyang jika diberikan susu formula.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan dan dijelaskan sebelumnya, peneliti berminat untuk melaksanakan riset dengan judul “hubungan antara riwayat kunjungan ANC, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di PMB Mutiara tahun 2024”.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang, rumusan masalah pada riset ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara riwayat kunjungan ANC, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2024?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mempelajari kaitan antara riwayat kunjungan ANC, paritas, pekerjaan, pendidikan, serta wawasan ibu terkait dengan diberikannya ASI eksklusif.

Tujuan Khusus

1. Guna melihat distribusi frekuensi riwayat kunjungan ANC dengan pemberian ASI eksklusif.
2. Guna melihat sebaran frekuensi paritas dengan diberikannya ASI eksklusif.
3. Guna melihat distribusi frekuensi pendidikan dengan diberikannya ASI eksklusif.
4. Guna melihat sebaran frekuensi pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.